

Pemberdayaan KWT Citra Lestari Melalui Pelatihan Pengolahan Jahe Menjadi Serbuk Jahe di Dukuh Jurugan Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Yoga Tri Ambudi¹, Ibnu Muchlis²

¹Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; yogatria543@gmail.com

²Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; caknu@gmail.com

Abstract Kwt Citra Lestari is a form of farmer organization whose members consist of women who are involved in agricultural activities. This group is located in Jurugan Hamlet Karangpatihan Village, Pulung District, Ponorogo Regency. The background of this research is that the problem faced is that KWT Citra Lestari in the past few months has experienced a decline in activities or you could say it is Fakum. In this study, the method used was Asset Based Community Development (ABCD), KWT Citra Lestari has ginger powder will be managed by the Citra Lestari Women Farmers Group. The result of holding this training is that KWT Citra Lestari members can understand and understand processing so that they can develop and have additional income. This training aims to add to KWT Citra Lestari's activities, develop the potential of ginger as an instant drink, increase knowledge, productivity and skills creativity and the main objective is to create new KWT Citra Lestari MSME products.

Keywords Empowerment; KWT Citra Lestari; Training; Ginger

Corresponding Author

Yoga Tri Ambudi

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; yogatria543@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah yang dihadapi adalah bahwa KWT Citra Lestari dalam beberapa bulan kebelakang mengalami penurunan kegiatan atau bisa dibilang Fakum dan dengan adanya mahasiswa KPM INSURI PONOROGO Anggota KWT Citra Lestari berharap untuk diadakannya sebuah kegiatan semacam pelatihan, Kemudian setelah itu dengan memperhatikan asset yang dimiliki oleh KWT Citra Lestari maka di adakan pelatihan pengolahan Jahe Menjadi Serbuk Jahe Instan dengan tujuan memberikan kegiatan kepada KWT Citra Lestari, menciptakan produktivitas, meningkatkan nilai ekonomi dan memunculkan produk UMKM baru.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimbung dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. (Wahyudi Agus Thias, 2020)

Dibentuknya Kelompok Wanita Tani menjadi wadah bagi masyarakat dan setiap anggotanya



untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, menciptakan kreativitas keterampilan dan sikap dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan, serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Pembinaan wanita tani yang ada di pedesaan melalui suatu wadah kelompok yang disebut Kelompok Wanita Tani (KWT) perlu ditingkatkan sehingga potensinya yang besar dapat dimanfaatkan serta peranannya sebagai mitra kerja laki-laki secara serasi, selaras baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat lebih meningkat. Oleh karena itu masyarakat Desa Karangpatihan sepakat membentuk sebuah organisasi Kelompok Wanita Tani secara swadaya. Kelompok Tani adalah petani/peternak yang terikat secara non formal dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, dan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. (Hesti Kusuma Yuwi Citra, 2017)

Pemberdayaan perempuan melalui wadah kelompok wanita tani lebih menekankan pada upaya peningkatan peranan wanita tani dalam pemenuhan kebutuhan primer keluarga. Kelompok Wanita Tani Citra Lestari merupakan salah satu kelompok yang ada di kecamatan pulung khususnya di Desa karangpatihan. KWT Citra Lestari memiliki berbagai kegiatan yang dominan dilakukan adalah pengolahan lahan pekarangan yang selama ini terabaikan. Pada rumah tangga petani dipedesaan, wanita tani sebagai istri berperan penting karena bertanggung jawab penuh dalam mengatur dan mengendalikan stabilitas dan kesinambungan hidup keluarga.

Desa Karangpatihan Kecamatan pulung merupakan suatu desa dengan topografis tanah tinggi dan rendah. Sebagian besar lahan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian dan perkebunan sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah petani dan petani penggarap. Luasnya lahan pertanian menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat akan hasil tani cukup tinggi, dengan hasil pertanian dan perkebunan seperti padi, bawang merah, kacang kedelai, ubi kayu, mentimun, tomat, cabai, terong, kacang-kacangan dan juga berbagai macam Empon-empon.

Jahe instan merupakan jahe yang berbentuk butiran-butiran/serbuk dan dalam penggunaannya mudah larut dalam air dingin atau air panas. Pada pengolahan jahe instan ini masih banyak dilakukan secara tradisional, yang didasarkan pada sifat gula pasir yang bisa kembali mengkristal setelah dicairkan dalam kondisi yang tidak asam ($\text{pH} > 6,7$). (Wati Sukmawati, 2019)

Pelatihan pembuatan serbuk Jahe Instan menjadi fokus dari pengabdian masyarakat ini. Jahe merupakan salah satu asset dari KWT Citra Lestari yang selama ini hanya di jual belikan secara langsung setelah di panen, hal ini terjadi karena anggota KWT Belum bisa mengolah jahe menjadi olahan yang dapat di jual belikan dengan harga yang lebih tinggi, sehingga peneliti memberikan pelatihan pembuatan Serbuk Jahe untuk mengembangkan potensi jahe sebagai minuman instan, sebagai meningkatkan pengetahuan, produktivitas dan kreativitas keterampilan serta tujuan

utamanya dapat di jadikan produk UMKM KWT Citra Lestari

Adapun manfaat minuman jahe selain menghangatkan tubuh yaitu untuk memperkuat imunitas tubuh, sistem pencernaan, melawan peradangan serta menjadi obat tradisional ketika pilek atau mual. Hal tersebut dapat terjadi karena jahe mengandung aktioksidan, antiradang dan antibakteri yang mampu memperkuat daya tahan tubuh dan mencegah infeksi. (Luhur Aditya Prayudhi, 2021)

METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri. Pendekatan ABCD ini sangat cocok diterapkan di Dukuh Jurugan Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung dalam memanfaatkan potensi yang ada guna kemandirian ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan ini maka para anggota Kelompok Wanita Tani Citra Lestari akan lebih berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan pembuatan serbuk. Pendekatan berbasis asset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik dimasa lampau dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. (Christopher Dureau, 2013)

Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwasanya dalam masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat di berdayakan maupun dimanfaatkan, karena selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan. Aset sendiri merupakan suatu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan dan bernilai kekayaan. Pendekatan berbasis aset membantu masyarakat melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka. Masyarakat merupakan aset yang paling berharga bagi keberadaan desa. Sebagaimana masyarakat yang tergabung dalam pelatihan pembuatan serbuk adalah aset yang sangat berharga dimana masyarakat ini yang akan meneruskan perkembangan, kreativitas masyarakat dan khususnya adalah Kelompok Wanita Tani Citra Lestari Dukuh Jurugan Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya;

- a. Discovery (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Dalam langkah ini pendamping melakukan wawancara kepada ketua KWT Citra Lestari tentang asset yang dimiliki dan masalah yang dihadapi.

b. Dream (Impian)

Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk KWT Citra Lestari setelah di wawancarai oleh pendamping maka diajak untuk menggambarkan mimpi-mimpi yang diinginkan, bisa melalui gambar, tulisan, tindakan, dan lain-lain.

c. Design (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Dalam proses ini KWT Citra Lestari merencanakan hasil asset yang dimiliki untuk dimanfaatkan sebagai langkah ekonomi.

d. Define (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan positif yang dilakukan oleh KWT Citra Lestari yakni pelatihan pembuatan serbuk jahe instan dalam pemanfaatan asset.

e. Destiny (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang "apa yang akan terjadi." Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan pengusaha untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian KWT Citra Lestari dari pemanfaatan aset. Impian dari KWT Citra Lestari adalah bagaimana mereka bisa hidup dengan meningkatkan ekonomi melalui pelatihan pembuatan serbuk jahe instan.

Dalam pendampingan masyarakat dengan metode ABCD, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Adapun prinsipnya adalah sebagai berikut; (Nadhir Salahuddin, 2015)

a. Setengah Terisi lebih Berarti (Half Full Half Empty)

Adalah satu modal utama dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang masyarakat terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.

b. Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing)

Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “Nobody has nothing”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.

c. Partisipasi (Participation)

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

d. Kemitraan (Partnership)

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (Asset Based Community Development). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (community driven development).

e. Penyimpangan Positif (Positive Deviance)

Positive Deviance atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi positive deviance (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.

f. Berawal Dari Masyarakat (Endogenous)

Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis aset-kekuatan.

g. Menuju Sumber Energi (Heliotropic)

Energi dalam pengembangan bisa beragam. Di antaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh masyarakat, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan masyarakat yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program.

METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri. Pendekatan ABCD ini sangat cocok diterapkan di Dukuh Wonorejo Desa Bedrug Kecamatan Pulung dalam memanfaatkan potensi yang ada guna kemandirian ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan ini maka para masyarakat akan lebih berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan singkong ini. Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik dimasa lampau dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.

Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwasanya dalam masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat di berdayakan maupun dimanfaatkan, karena selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan. Aset sendiri merupakan suatu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan dan bernilai kekayaan. Pendekatan berbasis aset membantu petani atau masyarakat melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka. Masyarakat merupakan aset yang paling berharga bagi keberadaan desa. Sebagaimana masyarakat yang tergabung dalam pembuatan kripik singkong dengan varian rasa adalah aset yang sangat berharga dimana masyarakat ini yang akan meneruskan perkembangan, kreativitas masyarakat dan khususnya adalah pembuat kripik singkong Dukuh Wonorejo Desa Bedrug Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya; Pertama: Discovery (Menemukan) Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Dalam langkah ini pendamping melakukan wawancara kepada Peternak sapi perah tentang potensi susu yang bisa dijadikan beberapa varian rasa. Kedua: Dream (Impian) Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk pengusaha. Peternak sapi perah setelah di wawancarai oleh pendamping maka diajak untuk menggambarkan mimpi-mimpi yang diinginkan, bisa melalui gambar, tulisan, tindakan, dan lain-lain. Ketiga: Design (Merancang) Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Dalam proses ini peternak merencanakan asset hasil susu yang dimiliki untuk dimanfaatkan sebagai langkah ekonomi. Keempat; Define (Menentukan) Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan positif yang dilakukan oleh peternak sapi perah yakni pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa dalam pemanfaatan asset. Kelima: Destiny (Lakukan) Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan pengusaha untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat peternak sapi perah dari pemanfaatan aset. Impian dari peternak sapi perah adalah bagaimana mereka bisa hidup dengan sejahtera.

Dalam pendampingan masyarakat dengan metode ABCD, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Adapun prinsipnya adalah sebagai berikut, Pertama; Setengah Terisi lebih Berarti (Half Full Half Empty) adalah satu modal utama dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang masyarakat terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan. Kedua; Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing) Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “Nobody has nothing”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-

masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi. Ketiga; Partisipasi (Participation) Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil Pembangunan. Keempat: Kemitraan (Partnership) Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (Asset Based Community Development). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (community driven development). Kelima: Penyimpangan Positif (Positive Deviance), Positive Deviance atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi positive deviance (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka. Keenam: Berawal dari Masyarakat (Endogenous) Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis asset-kekuatan. Ketujuh: Menuju Sumber Energi (Heliotropic) Energi dalam pengembangan bisa beragam. Di antaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh masyarakat, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan masyarakat yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Karangpatihan terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Dengan total luas wilayah 336,34 Ha Batas wilayah Karangpatihan dimulai dari perbatasan Utara terdiri dari Kecamatan Jenangan, Kecamatan Ngebel. Perbatasan wilayah Timur terdiri dari Kecamatan Pudak dan Kecamatan sooko. Perbatasan wilayah Selatan terdiri dari Kecamatan Sooko dan Kecamatan Sawoo. Perbatasan wilayah Barat terdiri dari, Kecamatan Siman, dan Kecamatan Mlarak. Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten ponorogo terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Jurugan, Dusun Dungus, dan Dusun Malangsari (Selodono). Dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekitar 2.960 jiwa dengan jumlah laki-laki

1.502 jiwa dan perempuan 1.458 jiwa dengan Jumlah kepala keluarga 1.108. Masyarakat Desa Karangpatihan rata-rata bekerja disektor pertanian, buruh tani, dan wiraswasta.

Potensi Yang Dimiliki Dukuh Jurugan Desa Karangpatihan

Dukuh Jurugan merupakan salah satu Dukuh yang berada di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung, hampir Sebagian besar masyarakat dukuh jurugan adalah petani dan petani penggarap, masyarakat dukuh jurugan memanfaatkan ladang, sawah dan juga pekarangan rumah untuk bertani, lahan yang luas menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat akan hasil tani cukup tinggi, hasil pertanian dan perkebunan yang ada di dukuh jurugan di antaranya seperti padi, bawang merah, kacang kedelai, ubi kayu, mentimun, tumpang sari dan juga berbagai macam Empon-empon. Selain itu KWT Citra Lestari merupakan salah satu potensi yang ada di dukuh jurugan yang menghimpun perempuan dalam kegiatan pertanian.

KWT adalah bentuk kelembagaan petani yang mana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimbung dalam kegiatan pertanian. kelompok ini berada di Dukuh Jurugan Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dengan nama KWT Citra Lestari, KWT Citra Lestari Berdiri Pada tanggal 05 Mei 2015. KWT Citra Lestari memiliki tujuan sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya kaum wanita untuk Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Karangpatihan terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Dengan total luas wilayah 336,34 Ha Batas wilayah Karangpatihan dimulai dari perbatasan Utara terdiri dari Kecamatan Jenangan, Kecamatan Ngebel. Perbatasan wilayah Timur terdiri dari Kecamatan Pudak dan Kecamatan sooko. Perbatasan wilayah Selatan terdiri dari Kecamatan Sooko dan Kecamatan Sawoo. Perbatasan wilayah Barat terdiri dari, Kecamatan Siman, dan Kecamatan Mlarak. Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten ponorogo terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Jurugan, Dusun Dungus, dan Dusun Malangsari (Selodono). Dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekitar 2.960 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.502 jiwa dan perempuan 1.458 jiwa dengan Jumlah kepala keluarga 1.108. Masyarakat Desa Karangpatihan rata-rata bekerja disektor pertanian, buruh tani, dan wiraswasta.

Potensi Yang Dimiliki Dukuh Jurugan Desa Karangpatihan

Dukuh Jurugan merupakan salah satu Dukuh yang berada di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung, hampir Sebagian besar masyarakat dukuh jurugan adalah petani dan petani penggarap, masyarakat dukuh jurugan memanfaatkan ladang, sawah dan juga pekarangan rumah untuk bertani, lahan yang luas menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat akan hasil tani cukup tinggi, hasil pertanian dan perkebunan yang ada di dukuh jurugan di antaranya seperti padi, bawang merah, kacang

kedelai, ubi kayu, mentimun, tumpang sari dan juga berbagai macam Empon-empon. Selain itu KWT Citra Lestari merupakan salah satu potensi yang ada di dukuh jurugan yang menghimpun perempuan dalam kegiatan pertanian.

KWT adalah bentuk kelembagaan petani yang mana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimbung dalam kegiatan pertanian. kelompok ini berada di Dukuh Jurugan Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dengan nama KWT Citra Lestari, KWT Citra Lestari Berdiri Pada tanggal 05 Mei 2015. KWT Citra Lestari memiliki tujuan sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya kaum wanita untuk memberdayakan perempuan agar lebih mandiri dan produktif, menambah ilmu pengetahuan serta menciptakan kreativitas keterampilan. Sehingga dengan adanya organisasi ini mampu mengembangkan asset yang di milik KWT Citra Lestari, mampu memberdayakan anggota dan membantu perekonomian rumah tangga. Ketua KWT Citra Lestari adalah Ibu Hesti Kusuma Yuwi Citra.

A. Manfaat Jahe

Jahe (*Zingiber Officinale* Roxb) termasuk kedalam family *zingiberaceae*. Memiliki bentuk rimpang yang bercabang-cabang, berwarna putih kekuningan dan berserat. Bentuk rimpang jahe pada umumnya gemuk agak pipih dan kulitnya mudah dikelupas. Rimpang jahe berbau harum dan berasa pedas. Rimpang jahe dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masak, manisan, minuman, obat-obatan tradisional serta sebagai bahan tambahan kue, pudding dan lain-lain. Disamping itu rimpang jahe dapat diambil oleoresinnya yang dapat digunakan untuk industry parfum, sabun, kosmetika, farmasi dan lain-lain. (Haryati, 2013)

Rimpang jahe pada umumnya mengandung minyak atsiri 0.25-3.3%. Minyak atsiri ini menimbulkan aroma khas jahe dan terdiri atas beberapa jenis minyak terpenting *zingiberene*, *curcumene*, *philandren* dan sebagainya. Jahe juga mengandung *ginggerols* dan *shogaols* yang menimbulkan rasa pedas. *ginggerols* dan *shogaols* banyak terdapat dalam oleoresin jahe.

Adapun manfaat minuman jahe selain menghangatkan tubuh yaitu untuk memperkuat imunitas tubuh, sistem pencernaan, melawan peradangan serta menjadi obat tradisional ketika pilek atau mual. Hal tersebut dapat terjadi karena jahe mengandung antioksidan, antiinflamasi dan antibakteri yang mampu memperkuat daya tahan tubuh dan mencegah infeksi. (Luhur Aditya Prayudhi, 2021)

Oleoresin jahe mengandung sekitar 33% *ginggerols*. Rimpang jahe mengandung lemak sekitar 6-8%, protein 9%, karbohidrat 50% lebih, vitamin khususnya niacin dan vitamin A beberapa jenis mineral dan asam amino. Ekstrak jahe mempunyai daya antioksidan yang dapat dimanfaatkan untuk mengawetkan minyak dan lemak.

B. Tahap Pelatihan

Mahasiswa KPM INSURI Ponorogo Kelompok 5 melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan serbuk jahe instan pada hari minggu, 30 Juli 2023. Pelaksanaan pelatihan bertempat di rumah bapak sakri dukuh jurugan desa karang patihan, pelatihan ini di fasilitatori oleh fasilitator yang berpengalaman yaitu Ibu Nasip Darmawati yang merupakan juga Pelaku UMKM dari Desa Paringan Kecamatan Jenangan.

Pelatihan pembuatan serbuk jahe diikuti 21 orang diantaranya merupakan dari anggota KWT Citra Lestari Yang Berjumlah 17 Orang, selain itu Pelatihan juga dihadiri oleh Ketua OKE OCE Ponorogo Yang sekaligus pendamping UMKM Ponorogo berjumlah 2 orang dan dari unsur kelompok tani laki-laki berjumlah 2 orang.

Acara di mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 14.00, Acara yang pertama adalah pembukaan yang di buka langsung oleh Ketua Kelompok KPM Kelompok 5, kemudian sambutan dari Ketua KWT Ibu Hesti Kusuma Yuwi Citra dan dilanjut acara yang kedua pengarahan dan pelaksanaan pelatihan.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan penyampaian materi dengan cara ceramah. materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan bahan dan alat yang dibutuhkan, kemudian manfaat dan kasiat dari jahe, proses pembuatan serbuk jahe instan, dan juga motivasi. Pemberian materi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, dan membuka wawasan sebelum melakukan praktek pembuatan serbuk jahe Instan.



Gambar 1. Pemaparan teori tentang pelatihan pembuatan serbuk jahe (dok. Pribadi).

Dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan serbuk jahe instan ada beberapa hal yang perlu di perhatikan diantaranya persiapan bahan baku dan alat yang di gunakan, untuk bahan baku yaitu jahe, jahe yang di gunakan adalah jahe merah dan jahe emprit karena lebih pedas, kemudian bahan lainnya adalah gula pasir dan air, adapun alat alat yang digunakan adalah Kompor, Gas, Wajan Besar, Sotel

Kayu, Centong Besar, Pisau, Sendok, Baskom, Plastik, Leser, Plastik, Parutan, Blander, Kain Saring, Ayakan, Kemasan, Timbangan mini dan label/Stiker.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan Pembuatan Serbuk jahe (Dok. Pribadi)

Adapun cara pembuatanya dalah taham pertama pemilihan jahe yang merupakan bahan utama untu memastikan jahe dalam keadaan baik, kemudian jahe di kupas dengan menggunakan pisau dan setelah di kupas di lakukan pencucian untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada jahe, kemudian, jahe di parut menggunakan parutan kaelapa atau bisa menggunakan parutan mesin agar memudahkan dan mempercepat proses pamarutan, setelah di parut jahe di tambah air dengan perbandingan 1:2 lalu disaring dan didiamkan selama 3-5 menit dalam wadah untuk memisahkan perasan jahe dan pati jahe karena yang di ambil sarinya saja, kemudian tuangkan sari jahe kedalam wajan yang besar dengan api sedang agar tidak gosong dan tambahkan gula dengan perbandigan 1:1 selanjutnya aduk hingga mengental dan mengkristal waktu pemasakan jahe hingga mengkristal membutuhkan waktu 1,5 jam untuk jahe 2 kg.



Gambar 3. Proses pengkristalan sari jahe menjadi serbuk jahe (Dok. Pribadi)

Kemudian dalam keadaan masih panas setelah jahe mengkristal pindahkan kedalam lesor besar dan selanjutnya di haluskan menggunakan ulekan dengan tujuan untuk memecahkan Kristal dan merubah menjadi serbuk dengan baik, setelah serbuk jahe terbentuk kemudian selanjutnya adalah penyaringan atau pengayakan utuk memastikan tidak ada Kristal jahe dengan ukuran masih besar dan tercampur dengan serbuk jahe, jika masih ada Kristal jahe yang masih berukuran besar makan dilakukan penggilingan dengan menggunakan blander, kemudian langkan selanjutnya adalah pengemasan menggunakan kemasan plastik STP 9 dengan setiap kemasan memiliki berat 90 gr. Dan

yang terakhir adalah penempelan label produk.



Gambar 4. Produk pelatihan pembuatan serbuk jahe (Dok. Pribadi)

Kemampuan Peserta Pelatihan Dalam Melakukan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan peserta pelatihan pembuatan serbuk jahe sangat antusias dan memperhatikan apa yang di sampaikan oleh pemateri atau fasilitator, sehingga peserta mudah memahami dan melakukan praktek pelatihan dengan mudah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelatihan adalah dengan adanya pelatihan ini anggota KWT Citra Lestari dapat memahami dan mengerti tata cara pembuatan atau pengolahan jahe menjadi serbuk jahe. Serta tujuannya menambah kegiatan KWT Citra Lestari mengembangkan potensi jahe sebagai minuman instan, meningkatkan pengetahuan, produktivitas dan kreativitas keterampilan serta tujuan utamanya dapat memunculkan produk UMKM baru KWT Citra Lestari.

REFERENSI

- Citra, Hesti Kusuma Yuwi. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*: ed. Yusuf Adam Hilman UMPO Ponorogo, 2017.
- Dureau, Christopher. *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan, TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II*, 2013.
- Haryati. *Rempah-rempah dan Bahan Penyegar*: Bandung: Pendidikan Teknologi Agroindustri, 2013.
- Prayudhi, Luhur Aditya. *Pelatihan Pembuatan Jahe Instan Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Di Kelurahan Karangsari Kota Blitar: Science Contribution to Society Journal Vol. 1, 2, 2021*.
- Salahuddin, Nadhir. *"Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)"*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Sukmawati, Wati. *Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal Instan Untuk Meningkatkan Ekonomi Warga*: Volume. 25 No. 4 Oktober - Desember 2019.

Thias, Wahyudi Agus. *Fungsi Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Jamur Tiram Di Dusun Iii Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*: Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020.